

Ana Dwi Wahyuni, S.Pd.I., M.Pd.I
Dr. Benedictus Sudiyana, M.Pd.
Atri Waldi, S.Pd.,M.Pd



PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI MENGHADAPI GLOBALISASI



Editor:
Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., CPHCEP

PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI MENGHADAPI GLOBALISASI

Ana Dwi Wahyuni, S.Pd.I., M.Pd.I

Dr. Benedictus Sudiyana, M.Pd.

Atri Waldi, S.Pd., M.Pd



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

No

No

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	: EC002023123023, 3 Desember 2023
Pencipta	
Nama	: Ana Dwi Wahyuni, S.Pd.I., M.Pd.I., Dr. Benedictus Sudyana, M.Pd dkk
Alamat	: Putat II RT 040 / RW 09, Putat, Patuk, Gunungkidul, Patuk, Gunung Kidul, DI Yogyakarta, 55862
Kewarganegaraan	: Indonesia
Pemegang Hak Cipta	
Nama	: Ana Dwi Wahyuni, S.Pd.I., M.Pd.I., Dr. Benedictus Sudyana, M.Pd dkk
Alamat	: Putat II RT 040 / RW 09, Putat, Patuk, Gunungkidul, Patuk, Gunung Kidul, DI Yogyakarta, 55862
Kewarganegaraan	: Indonesia
Jenis Ciptaan	: Buku
Judul Ciptaan	: PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI MENGHADAPI GLOBALISASI
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	: 3 Desember 2023, di Surakarta (solo)
Jangka waktu perlindungan	: Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	: 000555978

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP. 196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

No

No

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Ana Dwi Wahyuni, S.Pd.I., M.Pd.I	Putat II RT 040 / RW 09, Putat, Patuk, Gunungkidul , Patuk, Gunung Kidul
2	Dr. Benedictus Sudyana, M.Pd	Pingitan Rt06/RW07 Sumberarum, Moyudan, Sleman, Yogyakarta , Moyudan, Sleman
3	Atri Walidi, S.Pd.,M.Pd	Jln. Gunung Juaro No.16, Naggalo, Padang , Naggalo, Padang

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Ana Dwi Wahyuni, S.Pd.I., M.Pd.I	Putat II RT 040 / RW 09, Putat, Patuk, Gunungkidul , Patuk, Gunung Kidul
2	Dr. Benedictus Sudyana, M.Pd	Pingitan Rt06/RW07 Sumberarum, Moyudan, Sleman, Yogyakarta , Moyudan, Sleman
3	Atri Walidi, S.Pd.,M.Pd	Jln. Gunung Juaro No.16, Naggalo, Padang , Naggalo, Padang



PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI MENGHADAPI GLOBALISASI

Penulis:

Ana Dwi Wahyuni, S.Pd.I., M.Pd.I
Dr. Benedictus Sudyana, M.Pd.
Atri Waldi, S.Pd.,M.Pd

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., CPHCEP

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

ix, 189, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-247-2

Cetakan Pertama:

November 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by Tahta Media Group

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Buku ini, berjudul "Pendidikan Karakter: Strategi Menghadapi Globalisasi," hadir sebagai bentuk kontribusi dalam menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks, terutama di tengah gejolak arus globalisasi. Pendidikan karakter menjadi pondasi utama dalam membentuk insan yang tangguh, berkarakter kuat, dan mampu menghadapi dinamika perubahan dengan bijak.

Melalui buku ini, pembaca akan diajak untuk merenungi nilai-nilai luhur yang melekat dalam karakter manusia. Globalisasi, meskipun membawa berbagai kemajuan, juga menimbulkan dampak yang tidak terelakkan terhadap nilai-nilai lokal dan identitas budaya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memiliki strategi pendidikan karakter yang dapat membentuk anak-anak kita menjadi individu yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang kokoh dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Penulis berharap, melalui pembacaan buku ini, kita dapat meraih wawasan lebih dalam mengenai perlunya pendidikan karakter sebagai tonggak utama dalam mempersiapkan generasi penerus. Dengan strategi yang terarah, diharapkan kita mampu menjaga kearifan lokal tanpa meninggalkan daya saing global. Semoga buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi para pendidik, orang tua, dan semua pihak yang peduli terhadap pembentukan karakter generasi masa depan.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan inspirasi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas dan menjadi langkah awal kita bersama dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berintegritas.

Penulis

DAFTAR ISI

Prakata	vi
Daftar Isi.....	vii
Bab 1 Pendidikan Karakter Sebuah Tinjauan Historis	
A. Pendahuluan.....	2
B. Pengertian Pendidikan Karakter.....	3
C. Pendidikan Karakter Dalam Falsafat Kuno.....	4
D. Pendidikan Karakter Abad Pertengahan	8
E. Pendidikan Karakter Zaman Pencerahan	10
F. Perkembangan Pendidikan Karakter di Abad ke-20.....	13
G. Pendidikan Karakter Kontemporer	15
H. Pendidikan Karakter di Indonesia	17
I. Kebijakan Pendidikan Karakter	23
Bab 2 Pendidikan Karakter Sebagai Pedagogi	
A. Pedagogi.....	27
B. Pendidikan Karakter Sebagai Pedagogi	32
C. Prinsip Pendidikan Karakter Sebagai Pedagogi	33
D. Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter.....	34
E. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter.....	35
F. Peran Masyarakat Dalam Pendidikan Karakter	36
G. Kurikulum Pendidikan Karakter Sebagai Pedagogi.....	37
H. Model Komprehensif Untuk Pendidikan Karakter Sebagai Pedagogi	38
I. Metode – Metode Pendidikan Karakter	39
J. Tiga Mantra Pendidikan Karakter.....	40
K. Sebelas Kanon Pengajar Moral Menurut Komensky	42
L. Implikasi Pendidikan Karakter Sebagai Pedagogi	45
M. Kontribusi Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Global	46
N. Teknologi dan Pendidikan Karakter	46
O. Peran Media Dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi	47
P. Kriteria Pendidikan Karakter Yang Efektif di Era Globalisasi	48
Q. Upaya Pendidikan Karakter Dalam Kalangan Remaja	49
R. Pengembangan Pendidikan Karakter Sebagai Pedagogi.....	50

Bab 3 Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Global

A. Pengertian Globalisasi.....	53
B. Dimensi Globalisasi	54
C. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Global	56
D. Komponan – Komponan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Global.....	57
E. Pengaruh Globalisasi Terhadap Pembentukan Karakter Anak	58
F. Strategi Pengembangan Karakter di Era Globalisasi	59
G. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Era Global.....	60
H. Tantangan dan Peluang Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Global.....	62
I. Pendidikan Karakter Sebagai Modal Sosial Dalam Membangun Komunitas Global	69
J. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi	71
K. Evaluasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Global	75
L. Hambatan Pendidikan Karakter Perspektif Global	76

Bab 4 Urgensi Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan.....	79
B. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengelola Diri Sendiri.....	81

Bab 5 Pendidikan Karakter Dalam Berbagai Perspektif dan Peristiwa – Peristiwa Pendidikan

A. Pendahuluan.....	104
B. Pendidikan Karakter Dalam Berbagai Perspektif	106
C. Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi	120
D. Peristiwa – Peristiwa Pendidikan Sebagai Penanaman Pendidikan Karakter.....	122

Bab 6 Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

A. Hakikat Pendidikan	135
B. Hakikat Pendidikan Karakter	138
C. Perencanaan Pendidikan Karakter	143
D. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan.....	147
E. Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PKn.....	151
F. Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah.....	154

Bab 7 Tantangan dan Inovasi Pendidikan Karakter

A. Tantangan Dalam Pendidikan Karakter160

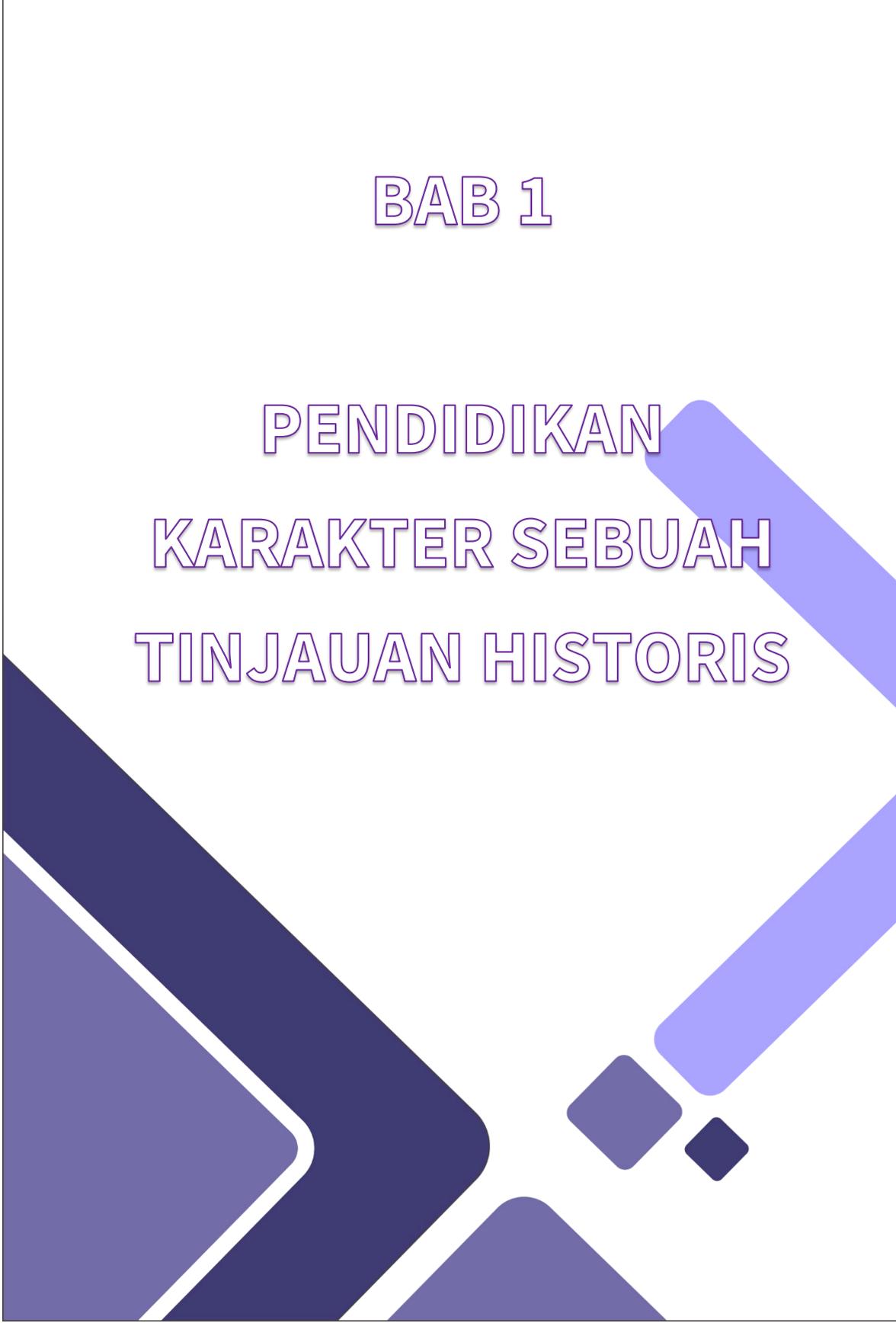
B. Inovasi Dalam Pendidikan Karakter169

Daftar Pustaka178

Profil Penulis188

BAB 1

PENDIDIKAN KARAKTER SEBUAH TINJAUAN HISTORIS

The background features several abstract geometric shapes in various shades of purple and blue. A large, light purple shape is on the right side, pointing towards the top right. A dark blue shape is on the left side, pointing towards the bottom left. There are also smaller, darker blue shapes near the bottom right corner.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah bagian penting dari pendidikan. Tujuannya adalah untuk membuat orang yang memiliki nilai-nilai moral seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, peduli, dan sebagainya. Setiap orang harus memiliki nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan berperilaku yang membantu orang hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan negara, serta membantu mereka membuat keputusan yang bijak (Matrapi, 2017). Oleh karena itu, kualitas sumber daya manusia (SDM) sangat bergantung pada karakter bangsa, masyarakat, dan karyawannya (Matrapi, 2017).

Pendidikan karakter pada dasarnya mencakup tiga kekayaan manusia: akal budi, hati atau nurani, dan tindakan atau tubuh. Dengan akal budi, seseorang dididik untuk memahami, mengerti, atau mengetahui hal-hal yang baik; dengan hati atau nurani, seseorang dididik untuk membedakan atau mempertimbangkan hal-hal yang baik dan jahat, hingga akhirnya meyakinkannya sebagai hal yang baik. (Matrapi, 2017). Dengan demikian pendidikan karakter menjadi modal utama seseorang untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya, sehingga mereka bisa berinteraksi dan diterima oleh masyarakat.

Dalam hal ini, pendidikan karakter sangat penting. Karena karakter adalah bagian dari sifat manusia dan perlu diajarkan. Salah satu komponen manusia yang menentukan kelangsungan hidup dan kemajuan warga negara adalah karakter yang baik, yang berarti mengetahui yang baik dan melakukan yang baik. Mengetahui yang baik berarti memiliki kemampuan untuk memahami dan membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, serta memiliki kemampuan untuk membuat kesimpulan tentang situasi, membuat keputusan tentang apa yang benar untuk dilakukan, dan kemudian melakukannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter diberikan untuk membangun karakter anak bangsa sehingga mereka dapat melakukan tugasnya sebagai manusia yang berkarakter (Matrapi, 2017).

Ada tanda – tanda yang harus diperhatikan ketika bangsa mengalami degradasi moral. Di antaranya adalah peningkatan kekerasan dikalangan para remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang tidak pantas, peningkatan perilaku merusak diri, dan pedoman moral yang semakin kabur dan tidak jelas.

Atas dasar program pengembangan karakter bangsa, semua pihak harus mengembangkan karakter. Alasan utamanya sudah jelas: persepsi bahwa bangsa ini kehilangan karakter. Pendidikan karakter adalah kewajiban bagi semua orang, bukan hanya lembaga sekolah. Secara umum, pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini (Matrapi, 2017). Hal ini karena pembentukan karakter lebih mudah dibentuk pada usia dini. Pendidikan karakter juga harus dilakukan secara berkelanjutan, yaitu sepanjang hayat karena karakter seseorang dapat berubah.

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter seseorang melalui penerapan nilai-nilai luhur yang membangun sifat-sifat yang baik seperti tanggung jawab, kejujuran, rasa hormat, percaya diri, dan kemandirian. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kepribadian dan perangai seseorang sehingga mereka dapat menangani berbagai masalah dalam hidup.

Ada berbagai metode yang digunakan untuk mengajarkan dan mendorong pendidikan karakter ini. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui contoh yang baik oleh guru, pendidik, dan orang tua. Pendidikan karakter juga dapat mencakup berbagai hal seperti etika, nilai, norma, dan prinsip kehidupan yang baik. Pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui ceramah, diskusi, pelatihan, penataran, pengamatan, dan berbagai bentuk kegiatan lainnya.

Pendidikan karakter dapat sangat membantu seseorang. Seseorang dapat memiliki kepercayaan diri yang tinggi, tahu bagaimana bersikap di hadapan orang lain, dan tahu bagaimana menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan mereka jika mereka memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter juga dapat mempersiapkan seseorang untuk berperan sebagai anggota masyarakat yang aktif.

Pendidikan karakter juga dapat membantu seseorang menemukan tujuan dan cita-cita hidupnya. Memiliki karakter yang baik dapat membantu seseorang menemukan tujuannya, mengembangkan bakatnya, dan mencapai tujuannya pada akhirnya. Pendidikan karakter juga dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang.

Jadi, pendidikan karakter adalah proses yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter seseorang. Dengan memiliki karakter yang baik, seseorang dapat memiliki kepercayaan diri yang tinggi, tahu bagaimana bersikap di hadapan orang lain, dan tahu bagaimana menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan. Pendidikan karakter juga dapat membantu seseorang menemukan tujuan dan tujuan hidupnya.

Teori pendidikan karakter digunakan untuk membuat dan menerapkan program pendidikan yang berpusat pada pembentukan karakter siswa. Fokus pendidikan karakter adalah untuk mendidik siswa untuk memahami, menghargai, dan mempraktikkan prinsip-prinsip moral yang akan membantu mereka menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter juga dapat melibatkan metode seperti cerita, drama, dan kontribusi siswa untuk membangun karakter yang positif. Pendidikan karakter juga berfokus pada pembentukan kompetensi sosial dan nilai-nilai moral yang mendukung pengembangan karakter yang positif, seperti kejujuran, toleransi, keadilan, rasa hormat, kepedulian, dan pengembangan diri. Pendidikan karakter harus menjadi komponen penting dari pendidikan anak-anak karena dapat meningkatkan kualitas hidup dan mengembangkan kepribadian yang positif.

C. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FALSAFAT KUNO

Pendidikan karakter merupakan bagian tak terpisahkan dari pembangunan sosial sepanjang sejarah umat manusia. Konsep pendidikan karakter berkembang seiring dengan peradaban manusia dan asal muasalnya sudah ada sejak zaman dahulu. Pada hakikatnya pendidikan karakter adalah upaya membentuk individu dalam nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang baik. Sejarah awal munculnya pendidikan karakter mengungkap beragam pendekatan dan pemikiran berbeda yang diterapkan dalam berbagai budaya dan peradaban dunia. Hal ini mencerminkan kepedulian untuk membentuk pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Sejarah pendidikan karakter merupakan cerminan bagaimana masyarakat dan pemikiran manusia beradaptasi dan berkembang seiring berjalannya waktu, mengintegrasikan nilai-nilai dan etika ke dalam pendidikan. Untuk lebih memahami

BAB 2

PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PEDAGOGI

The page features several decorative geometric shapes. A large, light purple shape is positioned in the upper right quadrant. In the lower right, there are two overlapping diamond shapes, one in a medium purple and the other in a darker purple. The bottom center has a light purple shape. On the left side, there are dark blue and medium purple shapes with white outlines, creating a layered, abstract design.

Secara umum, ada dua perspektif tentang karakter. Pertama, melihat pendidikan karakter dalam lingkup yang lebih sempit dari pemahaman moral. Menurut perspektif ini, pendidikan lebih berkaitan dengan menanamkan nilai-nilai moral tertentu pada anak-anak, nilai-nilai yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai individu dan sosial.

Kedua, melihat pendidikan karakter dari perspektif yang lebih luas, terutama melihat keseluruhan peristiwa yang terjadi dalam dunia pendidikan itu sendiri. Paradigma kedua secara khusus membahas bagaimana nilai kebebasan ditampilkan dalam hubungan yang lebih struktural. Misalnya, dalam hal pengambilan keputusan kelembagaan, itu berkaitan dengan keluarga, masyarakat (sekolah, lembaga agama, asosiasi, yayasan, dll.) dan negara.

A. PEDAGOGI

1. Pengertian Pedagogi

Kata "pedagogi" berasal dari kata Yunani "pais", yang berarti "anak," dan "agogos", yang berarti "pembimbingan" atau "penjagaan". Secara etimologis, kata ini mengacu pada proses pendampingan kaum dewasa terhadap anak remaja. Secara historis, kata *paid agogos* digunakan untuk menginstruksikan budak atau orang bebas yang menemani anak-anak ke sekolah atau tempat olahraga. Kemudian, tanggung jawab mendidik anak-anak bangsawan dari keluarga aristokrat diserahkan kepada orang-orang yang ditunjuk untuk melakukan tugas ini. Pedagogi di masa lalu dapat mengacu pada orang-orang tertentu, kegiatan pendidikan tertentu, atau fakta-fakta tentang pendidikan itu sendiri. (Dirsa et al., 2022) Pendidikan ini biasanya mengacu pada pendidikan moral, yang dapat membantu mereka memasuki tahap kehidupan orang dewasa.

Dalam hal ini, jika pedagogi dipahami sebagai sebuah proses terus-menerus untuk memperbaiki keberadaan moral seseorang, setiap kegiatan pendidikan yang membantu memperbaiki kehidupan moral seseorang sangat relevan baginya. Dengan demikian, pedagogi diperlukan untuk kaum dewasa juga. Pedagogi ini bukanlah sesuatu yang dapat dimiliki secara otomatis. Sebaliknya, itu adalah sebuah kemungkinan yang terbuka

di mana setiap orang merangkai, membangun, dan membentuk karakter individualnya dengan kemungkinan yang terbuka di hadapannya.

Dalam bahasa Indonesia, istilah "pedagogi" mengacu pada berbagai macam proses pendampingan individu tertentu, biasanya pendidik dalam interaksi mereka dengan generasi muda. Pedagogi dalam arti sempit mengacu pada proses pendidikan di sekolah yang melibatkan hubungan vertikal antara guru dan siswa. Namun, istilah "pedagogik" digunakan untuk mengacu pada teori pendidikan.

Pedagogi dalam arti luas berarti proses pendidikan secara terus-menerus, juga dikenal sebagai proses belajar seumur hidup, atau proses pendidikan permanen yang dimiliki setiap orang. Pernah ada ide untuk menggunakan istilah baru, andragogi, untuk menggantikan pedagogi. Andragogi berasal dari kata "aner", yang berarti "anak laki-laki", dan "agogos", yang berarti "pembimbingan" atau "penjaga". Karena bias gender dalam peristilahan, istilah ini kurang disosialisasikan. Andragogi menunjukkan kesan yang lebih maskulin.

Selain itu, istilah "pedagogi" dapat diklasifikasikan menjadi pedagogi ilmiah (pedagogi ilmiah) dan non-ilmiah (pedagogi non-ilmiah). Pedagogi non-ilmiah mengacu pada norma, aturan tak tertulis yang harus dipatuhi, seperti kewajiban agama, atau sesuatu yang ditulis atau diterapkan sebagai norma, seperti nilai-nilai yang harus diprioritaskan, peringatan, ungkapan, atau pemikiran terkait.

Pedagogi ilmiah adalah topik diskusi dan penelitian tentang pendidikan melalui tulisan ilmiah dan historis, serta berbagai pendekatan seperti linguistik, biologi, psikologi, sosiologi, dan antropologi. Selain itu, pedagogi ilmiah kadang-kadang mengacu pada bidang kebudayaan tertentu, seperti pedagogi humanistik, atau secara khusus pada ilmu pengetahuan khusus, yaitu ilmu tentang pendidikan (ilmu pengetahuan tentang pendidikan). Kemudian, disiplin ini berkembang menjadi disiplin tersendiri yang semakin memperluas spektrum ilmu kemanusiaan.

Pengalaman di lapangan adalah dasar pedagogi. Pedagogi sesungguhnya lebih merupakan seni daripada teori karena setiap perbaikan metode atau teknik mendidik selalu berasal dari praktik daripada ide teoritis.

Di era kontemporer, model pedagogi semakin tersebar luas. Misalnya, ada model pendidikan khusus untuk anak perempuan bangsawan, orang-orang sederhana, dan anak muda.

Setelah itu, pedagogi berkembang pesat menjadi pendekatan variatif yang metodologis. Misalnya, pengembangan pendidikan khusus yang dikenal sebagai metode alamiah oleh Komensky dan Rousseau, pestalozzi yang mendukung pendidikan kalangan jelata, dan pengembangan pendidikan eksperimental yang sangat praktis seperti yang dikembangkan oleh John Dewey, Maria Montessori, dan orang lain.

Sepertinya pendekatan naturalis tidak cukup untuk mendidik manusia karena bukan manusia yang harus menyesuaikan diri dengan ritme kodrat, melainkan kodrat yang harus mengikuti idealisme manusia.

Pendidikan karakter adalah bagian dari pedagogi idealis yang menekankan nilai-nilai atau idealisme. Selama bertahun-tahun, pedagogi idealis ini telah meningkatkan penekanan mereka, terutama terkait dengan komponen nilai-nilai yang berfungsi sebagai pengubah sejarah.

Antonio Gramsci, seorang neo-marxis Italia, berpendapat bahwa pedagogi ideal yang ideal untuk perubahan sosial masyarakat harus mempertimbangkan blok sejarah dan kondisi hegemonik dalam masyarakat, yang menentukan apakah masyarakat akan maju dan berkembang. Antonio Gramsci sangat menentang pendekatan aliran naturalis spontan, yang dikenal sebagai aliran pedagog generasi sebelumnya. Sebaliknya, dia menekankan pentingnya program pembentukan manusia yang direncanakan dan direncanakan. Gramsci berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang dibentuk melalui sejarah dan proses koersif.

Namun, Paulo Freire, berbicara tentang pedagogi harapan, mengatakan bahwa mimpi (mimpi) adalah faktor yang mengubah sejarah, "mimpi bukanlah sekadar hal yang diperlukan bagi perilaku politik, mimpi merupakan bagian integral cara berada pribadi manusia sebagai makhluk sosial dan menyejarah. Ia menjadi bagian dalam kodrat manusia yang menjadi secara permanen dalam arus sejarah."

Dalam proses merajut sejarah sebagai subjek dan objek, individu menjadi berada dalam dunia (menjadi beings of insertion in the world) dan bukan sekadar adaptasi murni terhadap dunia, kita harus meraihnya

BAB 3

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF GLOBAL

The background features several large, overlapping geometric shapes in various shades of purple and blue. On the left, there is a large dark blue shape with a white outline. On the right, there are lighter purple shapes, including a large one and a smaller diamond-shaped one. The overall design is modern and abstract.

A. PENGERTIAN GLOBALISASI

Menurut Grew, globalisasi secara luas dipahami sebagai peregangannya aktivitas ekonomi, sosial, dan politik antara negara dan wilayah. Akibatnya, hal-hal, keputusan, dan kegiatan yang terjadi di suatu negara atau wilayah memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat secara keseluruhan. Selanjutnya, definisi umum globalisasi adalah proses berkembangnya negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Eropa, dan Jepang, yang kemudian berusaha mendominasi dunia dengan kekuatan teknologi, ilmu pengetahuan, politik, budaya, militer, dan ekonomi (S. Lestari, 2018).

Berkaitan dengan itu, Kirkwood (2001), menjelaskan bahwa *“these students will face a new world order thereby creating a need to acquire a global education. He states: Their daily contacts will include individuals from diverse ethnic, gender, linguistic, racial, and socioeconomic backgrounds. They will experience some of history's most serious health problems, inequities among less-developed and more-developed nations, environmental deterioration, overpopulation transnational migrations, ethnic nationalism, and the decline of the nation-state”(Tetep, 2019) .*

Menurut Kirkwood, siswa akan dihadapkan pada dunia tanpa batas, sehingga diperlukan pendidikan global dalam upaya mengarahkan pada kesadaran global. Sejalan dengan itu, Werner and Case (1997), menegaskan bahwa : *movements to promote a global perspective within social studies are due to the state of the planet as a whole and an understanding of how its systems - political, cultural, economic, ecological, and technological - are linked and how these are manifested in relationships."global education has been associated with curriculum reform advocating a more global perspective on the world. A need exists for students to examine the world from varying perspectives and to become aware of the complex interrelationships that characterize it”(Tetep, 2019)* Jadi pendidikan global pada dasarnya menunjukkan bagaimana hubungan antara berbagai aspek kehidupan—politik, budaya, ekonomi, teknologi, dan lingkungan—terkait dengan kurikulum ditunjukkan dari perspektif global.

Lodge mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses yang memungkinkan masyarakat di seluruh dunia berkomunikasi satu sama lain atau saling terhubung dalam berbagai bidang, seperti teknologi, budaya, politik, dan lingkungan (Fadillah & Kumajaya, 2017).

Dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dunia menjadi lebih terhubung dan bergantung satu sama lain sebagai hasil dari proses yang dikenal sebagai "globalisasi". Tanda khas era globalisasi adalah peningkatan hubungan internasional di berbagai bidang, perkembangan teknologi digital yang semakin mudah, cepat, dan bebas diakses oleh semua bangsa, sehingga mengakibatkan perubahan dunia. Seseorang bisa terpapar langsung dengan kebudayaan asing yang telah berlaku secara global.

B. DIMENSI GLOBALISASI

Makagiansar Dalam analisis lebih mendalam tentang dimensi globalisasi (Bartelson, 2000) menyatakan bahwa gagasan ini telah berubah secara ontologis selama beberapa dekade terakhir, sehingga secara bertahap menghilangkan makna fundamentalnya. Dari menjadi hanya kerangka ontologi yang dijelaskan hingga menjadi sesuatu yang tampak seperti transisi ontologi Bartelson membagi globalisasi menjadi tiga dimensi: transfer (*transference*), transenden (*transenden*), dan tranformasi.

1. Konsep globalisasi sebagai transfer (*transference*)

Salah satu arti yang paling umum dari kata "globalisasi" mungkin adalah pertukaran barang dan jasa antara entitas yang sudah ada di bidang politik, ekonomi, dan budaya. Proses perubahan di tingkat unit ditunjukkan oleh globalisasi sebagai transfer; ini menunjukkan perubahan yang dapat melintasi batas sistem dan unit-unit yang ada, tetapi sistem dan unit-unit ini tetap dalam proses globalisasi (Frye, 2002).

Ini menunjukkan bahwa globalisasi memiliki sifat ontologis yang individualis. Namun, secara logika terbuka untuk metodologi strukturalisme. Globalisasi, yang kadang-kadang dianggap sebagai akibat yang tidak diinginkan dari interaksi antar unit, mengacu pada perubahan yang dapat diamati pada tingkat unit. Namun, pada akhirnya, globalisasi dapat berubah menjadi alasan yang beroperasi secara luas, seperti tindakan yang dilakukan oleh agen tertentu secara sadar dan sengaja dalam berbagai dimensi kausal. Oleh karena itu, ide tentang globalisasi muncul sebagai bagian dari proses globalisasi itu sendiri (Huda, 2012).

2. Konsep globalisasi sebagai transenden (*Trascendence*)

Kita telah berada di batas dunia yang didefinisikan oleh ontologi sains sosial. Dunia ini dibagi menjadi tingkatan dan sistem, dan pemikiran dan tindakan manusia dibagi menjadi bagian-bagiannya. Oleh karena dunia ini dianggap sebagai prerequisite untuk penjelasan itu, segala sesuatu yang tidak termasuk dalam definisi ini bertentangan dengan teori secara keseluruhan (Bartelson, 2000). Oleh karena itu, satu-satunya cara untuk memahami apa yang terjadi di dunia ini adalah dengan menggunakan perspektif kontemporer. Dengan memecah standar ontologi dunia ke dalam unit dan sistem, serta dengan memperdebatkan pembagiannya ke dalam sektor atau dimensi, konsep globalisasi telah menjanjikan untuk menghindari batasan pemikiran sosial kontemporer. Karena dampak globalisasi telah melampaui perbedaan antara unit, sistem, dan identitas dimensi, Globalisasi bukanlah proses yang di dalam-keluar atau di luar-keluar; sebaliknya, itu adalah proses yang menghubungkan antara dalam dan luar (Camilleri & Muzaffar, 1998).

Karena konsep ketiga ini tidak termasuk dalam kategori teori konvensional, lebih sulit untuk masuk akal daripada konsep yang kedua. Namun, gagasan ini berasal dari gagasan kedua, yang menyatakan bahwa dunia secara keseluruhan adalah titik referensi dan bahwa dunia adalah objek penelitian. Memang, dalam perspektif *Trascendence*, globalisasi telah mengubah banyak hal. Ini telah mengubah identitas sistem dan unit serta tempat objek siasatan berada. Globalisasi menghilangkan jarak dan waktu dari praktik manusia, keadaan pengetahuan manusia, dan proyek sebagai keberadaannya.

3. Konsep globalisasi sebagai transformasi (*transformation*)

Menurut Ryan & Bhlin, globalisasi dianggap sebagai pemindahan, yaitu suatu proses perpindahan dan interaksi antara entitas yang dapat diakses. Konsep kedua, yang disebut sebagai "globalisasi sebagai transformasi", tidak banyak mengubah kenyataan ini. Menurut konsep ini, globalisasi adalah proses transformasi di tingkat sistem, dan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi sistem sebanyak yang dapat dieksplor identitas unitnya.

Globalisasi terjadi pada unit-unit sebagai akibat dari interaksi antara variabel sistemik di berbagai dimensi dan sektor-sektornya. Menurut

BAB 4

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER



A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dewasa ini menjadi isu utama secara nasional. Segenap pendidik memberikan pengakuan khusus bahwa pendidikan karakter menentukan masa kini dan masa depan bangsa (Aryana, 2021). Pendidikan karakter diakui oleh banyak pihak sangat penting dalam konteks pembangunan moral, sosial, dan etika suatu bangsa. Upaya mewujudkan tujuan pendidikan karakter tidak dilakukan secara parsial dan temporer, tetapi menjadi sebuah gerakan nasional yang dilakukan secara terpadu, terarah, dan berkelanjutan dari seluruh lapisan bangsa. Sebagai gerakan nasional, kaum muda ditumbuhkan sikap etis, tanggung jawab, dan peduli mereka melalui pencontohan karakter yang baik dengan penekanan pada nilai-nilai universal oleh para pendidik formal, informal, dan nonformal. Ini semua merupakan upaya yang didesain secara proaktif oleh para guru di dalam sekolah, orang tua di dalam keluarga, dan pejabat negara terkait dalam masyarakat. Penanaman nilai universal tersebut mencakupi nilai-nilai etika inti yang penting pada anak-anak seperti: kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain (Pala, 2011). Ini berarti, anak-anak tidak bisa disalahkan jika terjadi kegagalan dalam pembangunan karakternya karena bisa jadi lingkungan pendidikan tidak menyediakan data yang cukup bagi proses kategorisasi dan internalisasi. Oleh karenanya, penanaman karakter dilakukan tidak hanya di dalam sekolah, tetapi juga di dalam keluarga, dan masyarakat (Ainissyifa, 2014; Suwandi & Sari, 2017).

Pendidikan karakter menjadi sangat urgen ketika pengaruh berbagai budaya asing masuk secara bertubi-tubi ke dalam kehidupan segala bidang. Indonesia dengan kekayaan multibudaya patut meniru negara Jepang dalam membentengi generasi mudanya melalui pendidikan dengan landasan kearifan lokal sehingga ekses negatif budaya asing atau global sangat diminimalisasi (Sunarni, 2017). Berbagai upaya dilakukan melalui regulasi pemerintah yang diterapkan di sekolah, seperti implementasi Profil Pelajar Pancasila; kebijakan penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Secara inisiatif para peneliti atau cendekia juga banyak melahirkan riset dan buku-buku tentang pendidikan karakter serta gagasan-gagasan inovatif dalam upaya penanaman dan penguatan karakter generasi muda.

Pendidikan karakter di Indonesia memiliki esensi dan kriteria tolok ukur yang jelas. Menjadi manusia yang utuh yang bersumber dari esensi nilai kebudayaan Indonesia sebagaimana diabstraksikan dalam Pancasila, seperti karakter yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, toleran, gotong royong, cinta tanah air atau patriotik, berbudaya, dinamis, dan berorientasi IPTEKS (Samrin, 2016). Pendidikan karakter demikian menjadi landasan dasar dan orientasi bagi terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional ini sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 1, yakni tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Dengan demikian, membangun karakter selaras dengan mengupayakan terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Rumusan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter secara universal yang dirumuskan oleh Departemen Pendidikan AS, bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran eksplisit dengan menempatkan siswa dalam komunitas sekolah untuk memahami, menerima, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika, seperti menghormati orang lain, keadilan, kebajikan sipil, dan kewarganegaraan, serta tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain (Agboola & Tsai, 2012). Sebagai proses pembelajaran, pendidikan karakter dijalankan sebagai upaya yang disengaja untuk mempromosikan pengembangan karakter di sekolah, serta untuk mengurangi perilaku siswa yang bermasalah serta untuk dapat meningkatkan partisipasi siswa ke dalam komunitas dan masyarakatnya.

Pemberian bekal kepada generasi muda bangsa bukan hanya ilmu, keterampilan, dan afeksi, tetapi juga hal-hal yang menyentuh pada penghayatan jati diri yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya untuk kepentingan diri si anak, secara individu, tetapi juga untuk kepentingan bangsa secara kolektif. Anak sebagai generasi muda bukanlah makhluk statis, tetapi makhluk yang berkembang terus menerus.

Berdasarkan penelitian di Harvard University menunjukkan kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill), tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill) (Dyer et al., 2011). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh hard skill dan sisanya 80% oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia dapat berhasil dikarenakan lebih

banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa karakter yang baik sangat penting dimiliki anak didik, karena otak yang hebat tanpa disertai kepribadian yang baik, maka akan sulit diterima di masyarakat nasional maupun internasional. Paparan dalam bagian ini membahas pendidikan karakter sebagai upaya mengelola diri.

B. PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA MENGELOLA DIRI SENDIRI

Pendidikan karakter mengarah pada upaya mengelola diri sendiri dan orang lain. Kebanyakan yang terjadi, orang lebih cenderung mengarah pada mengelola orang lain daripada mengelola diri sendiri (Sajeevanie, 2020). Akan tetapi, mengelola diri atau kepemimpinan terhadap diri sendiri sangat berperan penting dan menentukan dalam memberdayakan kepemimpinan di tengah komunitasnya. Dengan demikian, prasyarat sukses harus terlebih dahulu seseorang dapat memimpin diri sendiri sebelum ia dapat memimpin orang lain (Klösel, 2022). Prioritas utama pendidikan karakter yang diarahkan pada diri sendiri mencakupi komponen sebagaimana disajikan dalam gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1 Pendidikan Karakter untuk Mengelola Diri Sendiri (Adaptasi dari Sajeevanie,(2020))

BAB 5

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF DAN PERISTIWA-PERISTIWA PENDIDIKAN



A. PENDAHULUAN

Manusia hidup membutuhkan kehadiran manusia lain. Manusia tidak dapat hidup sendirian. Manusia bisa hidup layak dengan cara bergabung membentuk sebuah masyarakat atau komunitas yang saling bekerja sama, saling memengaruhi, saling membantu, dan saling melengkapi antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya. Dengan demikian, manusia yang memiliki kekuatan karakter secara terus-menerus berkelanjutan akan memberikan kontribusi dan nilai positif bagi lingkungan masyarakat sekitar. Sebaliknya, manusia yang memiliki kemiskinan karakter atau berkarakter negatif di tengah anggota masyarakat akan menyebabkan dirinya menjadi beban sosial atau beban masyarakat.

Kenegatifan karakter yang menjadi beban masyarakat itu terbentuk melalui proses panjang bisa bermula dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Sebagai contoh, karakter negatif di sekolah seperti mengganggu, mem-*bully*, emosional, provokator, berkelahi, membolos, berbicara kotor, ramai saat jam pelajaran, tidak patuh tata tertib, dan sering masuk keluar kelas (Handayani et al., 2020) diperkirakan bisa jadi, perilaku demikian ini disebabkan oleh persoalan lingkungan keluarga. Jika perilaku penyimpangan anak ini tidak segera diluruskan, penyimpangannya akan berkembang meningkat ketika kelak ia hidup di tengah masyarakat. Perilaku lainnya yang menunjukkan karakter negatif tidak jujur, seperti mencontek, tidak hormat, akan berkembang negatif jika tidak ada refleksi dan aksi perbaikan berkelanjutan. Oleh karena itu, penanaman karakter positif perlu dilakukan secara berkelanjutan, dengan proses yang terus-menerus sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat/pemerintah.

Menghadirkan topik bahasan pendidikan karakter dan peristiwa-peristiwa pendidikan dewasa sangat relevan terlebih dalam menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi. Pendidikan karakter dan peristiwa-peristiwa pendidikan keduanya sama-sama saling memiliki hubungan yang erat. Di satu pihak, pendidikan karakter diorientasikan kepada tujuan dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif individu. Di Indonesia, tujuan pendidikan karakter ini selaras dengan tujuan filosofis pendidikan nasional, yakni membentuk anak didik memiliki kompetensi sains-teknologi, sains-agama, atau beriptek-berimtak (Aryana, 2021); selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang membentuk manusia Indonesia yang memiliki

pengetahuan, berakhlak mulia, berkepribadian, dan berkarakter. Adapun peristiwa-peristiwa pendidikan merupakan sekumpulan peristiwa yang mampu menciptakan landasan penting bagi perkembangan moral dan etika individu. Peristiwa di lingkungan sekolah oleh kalangan pendidik dapat dipadukan sebagai bahan kajian untuk penanaman pendidikan karakter (Salirawati, 2021), tentu pola yang sama juga bisa dilakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Interaksi antara keduanya dihadirkan secara terus-menerus dalam sistem pendidikan, yang melibatkan guru, orang tua, dan tokoh pemerintah/masyarakat untuk membentuk dan mengembangkan karakter individu. Esensi pemahaman hubungan keduanya adalah adanya kepastian bahwa pendidikan karakter yang tepat benar-benar diperhatikan dalam sistem pendidikan dan masyarakat. Realisasi pendidikan karakter merupakan akumulasi dari berbagai pendekatan atau perspektif. Penggabungan berbagai perspektif ini dapat menciptakan pendekatan yang lebih kaya dan komprehensif untuk membentuk karakter individu. Oleh karena itu, hampir setiap peristiwa pendidikan memiliki kandungan muatan pendidikan karakter.

Salah satu indikator tercapainya tujuan pendidikan karakter adalah terrealisasinya kesuksesan seseorang dalam kehidupan individu dan sosialnya. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan, juga oleh kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) (Salirawati, 2021). Kemampuan mengelola diri dan orang lain hanya muncul ketika dihadapkan pada berbagai peristiwa-peristiwa yang dialami baik secara spontan, tanpa rencana, atau dengan rekayasa terencana.

Pentingnya peristiwa-peristiwa sebagai sarana edukasi karakter mengingat kenyataan anak belajar dari pengalaman nyata. Pengalaman menjadi guru yang terbaik (*experience is the best teacher*) bagi anak-anak. Menyadari pentingnya pengalaman, para pendidik perlu memberikan aneka kekayaan pada anak untuk berpengalaman, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sinergitas antara orang tua di rumah/keluarga, sekolah, maupun masyarakat menjadi prasyarat penting tertanamnya karakter pada anak. Bab ini membahas berbagai isu pendidikan karakter dan peristiwa-peristiwa pendidikan yang kondusif dalam penanaman pendidikan karakter. Detil pembahasan meliputi macam pendidikan karakter dalam berbagai

perspektif, pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan globalisasi, peristiwa-peristiwa pendidikan yang kondusif untuk penanaman pendidikan karakter di berbagai lingkungan: keluarga, di sekolah, di lingkungan sosial-masyarakat.

B. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif pada individu. Berbagai perspektif dan pendekatan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan karakter. Berbagai perspektif meliputi banyak hal, dan berimplikasi pada banyaknya pilihan seorang pendidik dalam menanamkan karakternya pada anak melalui perspektif yang dipandang memenuhi kebutuhan. Berikut adalah beberapa perspektif yang umumnya digunakan.

1. Pendidikan karakter perspektif agama

Banyak agama mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Ukuran perspektif yang digunakan didasarkan pada kitab-kitab suci atau ajaran agama masing-masing, misalnya, Al-Qur'an dalam Islam, Alkitab dalam Kekristenan, atau kitab-kitab suci lainnya. Di sini agama dijadikan sumber norma moral dan etika bagi individu dan kehidupan sosial bagi penganutnya. Norma moral dan etika dalam ajaran agamanya menuntun perilaku, sikap, cara pandang, dan orientasi hidupnya sesuai dengan sistem nilai yang diyakininya (Subianto, 2013).

Pendidikan karakter dari perspektif agama melibatkan upaya untuk membentuk nilai-nilai dan sikap positif dalam diri individu berdasarkan ajaran agama tertentu. Setiap agama memiliki prinsip-prinsip moral dan etika yang membentuk dasar pendidikan karakter. Misalnya, perspektif Islam, menanamkan nilai-nilai ketakwaan yakni kepatuhan kepada Allah, kesadaran akan akidah-Nya, dan tanggung jawab moral kepada sesama; mendorong sikap keadilan dalam semua aspek kehidupan, termasuk interaksi sosial dan ekonomi (Khambali et al., 2022). Perspektif Kristen menanamkan pendidikan karakter yang mengarah ke nilai kasih dan perhatian terhadap sesama, bahkan terhadap orang yang tidak dikenal; nilai keadilan dan belas kasih terhadap yang membutuhkan (Anjaya, 2021). Dalam perspektif Hindu, pendidikan karakter mencakup

BAB 6

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

The page features several decorative geometric shapes. On the left, there is a large dark blue triangle pointing right, partially overlapping a lighter blue triangle pointing left. On the right, there is a light purple triangle pointing left, partially overlapping a dark purple triangle pointing right. At the bottom right, there are two small dark purple diamonds, one slightly larger than the other, positioned near the intersection of the right-side triangles.

A. HAKIKAT PENDIDIKAN

Pendidikan didefinisikan sebagai proses pengembangan karakter individu. Beberapa pandangan mengindikasikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan akademis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, nilai-nilai, dan etika. Perspektif ini menganggap pendidikan sebagai sarana untuk membentuk individu yang memiliki tanggung jawab dan empati. Inti dari pendidikan adalah orientasinya pada pembentukan karakter atau kepribadian seseorang. Setiap fase dalam proses pendidikan dievaluasi dan dipantau secara cermat untuk mengidentifikasi potensi positif yang harus dikembangkan dan faktor negatif yang perlu diatasi dalam individu. Asal usul karakter terletak pada cara individu berpikir dan merasakan, sesuai dengan pemahaman bahwa manusia terdiri dari tiga komponen utama: hati (emosional), pikiran (intelektual), dan fisik (perilaku). Oleh karena itu, langkah-langkah dalam membentuk atau mengubah karakter melalui pendidikan harus merangkul dan melibatkan ketiga unsur ini. (Arfani, 2018)

Kemudian, pendidikan juga adalah suatu proses yang mengangkat martabat manusia, yang sering disebut sebagai upaya untuk mengembangkan sifat kemanusiaan. Oleh karena itu, kita diwajibkan untuk menghormati hak asasi setiap individu. Peserta didik merupakan generasi yang memerlukan dukungan dan perhatian dalam setiap fase perkembangannya menuju kedewasaan, dengan tujuan membentuk individu yang mandiri, mampu berpikir kritis, dan memiliki moral yang baik. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang dapat memenuhi kebutuhan fisik seperti makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan dimensi kemanusiaan mereka, dengan tujuan memuliakan martabat manusia (Pristiwanti, dkk, 2022).

Dalam Peraturan tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan merupakan "usaha yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, termasuk aspek kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moral yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat." Sesuai dengan definisi dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), kata "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik" yang ditambah dengan

awalan "pe" dan akhiran "an", sehingga memiliki arti sebagai metode, cara, atau tindakan untuk memberikan bimbingan. Pengajaran, dalam konteks ini, merujuk pada proses perubahan dalam etika dan perilaku individu atau kelompok sosial melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan, dengan tujuan mengembangkan kemandirian dan kematangan manusia.

Dalam arti yang lebih luas, pendidikan adalah proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hidup dan di mana saja, dalam berbagai situasi yang memberikan dampak positif pada perkembangan individu. Pendekatan ini menggambarkan bahwa pendidikan tidak terbatas pada lingkungan sekolah atau masa tertentu dalam kehidupan seseorang, melainkan merupakan proses yang berkelanjutan sepanjang hayat (*long life education*). Pengajaran, dalam konteks ini, mencakup semua kegiatan yang melibatkan proses belajar, dan pembelajaran dapat terjadi di berbagai tempat dan waktu. Secara harfiah, pendidikan merujuk pada upaya pendidik (pengajar atau orang dewasa) dalam memberikan contoh, pembelajaran, bimbingan, dan peningkatan etika-akhlak kepada peserta didik, terutama anak-anak. Tujuannya adalah untuk menggali pengetahuan dan pemahaman individu. Penting untuk diingat bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan resmi, tetapi juga melibatkan peran keluarga dan masyarakat dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan serta pemahaman individu.

Dikarenakan pendidikan merupakan proses sistematis yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran dan perkembangan individu. Ini mencakup akuisisi pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, etika, dan pemahaman yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat. Pendidikan memiliki beberapa elemen kunci:

1. Pembelajaran: Pendidikan melibatkan proses pembelajaran di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman baru. Pembelajaran ini dapat berupa pembelajaran akademis, keterampilan praktis, atau pengembangan karakter.
2. Tujuan: Pendidikan biasanya memiliki tujuan tertentu, seperti memberikan pengetahuan yang diperlukan untuk pekerjaan tertentu, meningkatkan pemahaman tentang dunia, atau membentuk karakter

individu. Tujuan pendidikan dapat bervariasi tergantung pada tingkat pendidikan dan konteksnya.

3. Pengajar dan Pembelajar: Pendidikan melibatkan interaksi antara pengajar (guru, instruktur, atau fasilitator) dan pembelajar (siswa, peserta didik). Pengajar bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan memberikan bimbingan, sementara pembelajar berperan aktif dalam proses pembelajaran.
4. Kurikulum: Pendidikan sering didasarkan pada kurikulum yang merupakan rencana pembelajaran yang mencakup topik, materi pelajaran, dan metode pengajaran yang akan diajarkan selama kursus atau program pendidikan tertentu.
5. Evaluasi: Evaluasi digunakan untuk mengukur kemajuan dan pemahaman pembelajar. Ini dapat melibatkan ujian, tugas, proyek, atau penilaian lainnya untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.
6. Lingkungan Pendidikan: Tempat di mana pendidikan berlangsung dapat bervariasi, termasuk ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, atau lingkungan belajar online. Lingkungan ini harus mendukung proses pembelajaran.

Suatu sistem yang terstruktur dengan misi yang sangat luas, yang mencakup semua aspek perkembangan individu, mulai dari fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, emosi, kemauan, aspek sosial, hingga isu-isu kepercayaan atau keimanan juga merupakan definisi dari pendidikan. Ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan formal, seperti sekolah, memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan misi pendidikan ini. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam tahap perkembangan dalam transisi yang mencari identitas diri (Sudirman dalam Sahroni, 2017).

Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah suatu proses sistematis yang melibatkan pengembangan berbagai aspek dalam kehidupan individu, termasuk fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, emosi, kemauan, aspek sosial, serta isu-isu kepercayaan atau keimanan. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang berkualitas, memiliki karakter yang

BAB 7

TANTANGAN DAN INOVASI PENDIDIKAN KARAKTER



A. TANTANGAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter sudah dikenal sejak lama sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 dan 2 menyebutkan mengenai arti pendidikan nasional “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Berdasarkan Undang-Undang tersebut jelas bahwa pendidikan berlandaskan kepada Pancasila yang dekat dengan nilai agama serta kebudayaan.

Selanjutnya fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pasal tersebut menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk watak yang intinya adalah pendidikan karakter. Jadi, pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru di dunia pendidikan. Melainkan telah menjadi tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dari pendidikan yang diberikan saat ini. Kurikulum yang diberlakukan di sekolah seperti kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka selalu mengedepankan dan memprioritaskan pendidikan karakter. Pada kurikulum 2013 dikenal dengan nama pendidikan karakter sedangkan di kurikulum merdeka lebih dikenal dengan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Kedua istilah ini sama-sama memaknai pendidikan karakter sebagai tujuan utama dari pendidikan. Dengan demikian pendidikan tidak hanya melahirkan kecerdasan secara kognitif namun juga diimbangi dengan karakter atau budi pekerti.

1. Berbagai Tantangan dalam Pelaksanaan Pendidikan karakter

Pendidikan karakter mendapatkan tantangan yang begitu besar di era digital yang berkembang pesat saat ini. Tidak hanya kemajuan teknologi yang memberikan tantangan besar terhadap pendidikan karakter. Namun juga luntarnya kebudayaan lokal akibat adanya globalisasi memberikan tantangan tersendiri untuk terlaksananya pendidikan karakter.

a. Tantangan pendidikan karakter di era digital

Era digital membawa manusia kepada kemudahan dalam menggunakan teknologi baik orang dewasa hingga anak-anak. Teknologi menawarkan kemudahan-kemudahan dalam komunikasi dan pembelajaran yang diberikan di sekolah. Perkembangan teknologi ini membawa berbagai dampak positif dalam ranah pendidikan. Sebagaimana dipaparkan Putri (2018) mengenai dampak positif teknologi digital yaitu:

- 1) sarana penyampaian informasi, informasi suatu kejadian secara cepat, tepat dan akurat
- 2) mempermudah akses terhadap informasi baru, memperoleh informasi kapanpun dan dimanapun
- 3) media sosial, mempertemukan individu dengan orang yang baru, mempertemukan individu dengan teman lama yang jarang sekali bertemu, saran berbisnis
- 4) membantu dalam mencari informasi bahan pelajaran bagi peserta didik
- 5) media hiburan, seperti games online
- 6) mempermudah komunikasi

Pemanfaatan teknologi digital tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa namun juga anak-anak. Pada era digital saat ini anak-anak lebih sering disibukkan dengan bermain gadget yang dapat menyita waktu anak hingga berjam-jam lamanya. Sudah jarang kita lihat anak-anak disekitar bermain permainan tradisional. Permainan tradisional ini dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan serta sikap bertanggung jawab pada anak. Hal ini membawa tantangan yang besar bagi guru maupun orang tua untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak. Karena kebanyakan permainan online yang diakses anak tidak dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan apalagi rasa tanggung jawab.

Banyaknya dampak positif yang kita rasakan karena adanya teknologi tidak menutup kemungkinan adanya dampak negatif dari teknologi itu sendiri. Dampak negatif inilah yang menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan pendidikan karakter. Berikut beberapa dampak negatif teknologi digital menurut Putri (2018):

- 1) anak bersifat individual, berkurangnya tingkat pertemuan langsung atau interksi antar sesama manusia secara langsung.

- 2) temperamen, kebiasaan bersosialisasi dengan media sosial, maka anak akan beranggapan bahwa dunia luar adalah ancaman.
- 3) berita tanpa tanggung jawab, berita Hoax, Bullying
- 4) rentannya kesehatan mata, terutama mengalami rabun jauh atau rabun dekat.
- 5) tak bisa menikmati hidup seperti saat menghadiri sebuah acara pesta, kita malah asik berfoto, tanpa menikmati acara pesta dan musik.
- 6) radiasi alat hasil teknologi membahayakan kesehatan otak anak.
- 7) maraknya kasus penipuan lewat sms, telepon dan internet
- 8) mudahnya mengakses video yang tidak senonoh
- 9) anak lupa akan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru dan lupa melaksanakan ibadah, seperti sholat dan mengaji
- 10) anak menjadi sasaran kejahatan, seperti penculikan anak dan pemerkosaan anak.

Untuk mengatasi dampak-dampak negatif dari perkembangan teknologi tersebut perlu adanya pendidikan karakter kepada peserta didik yang dimulai sejak usia dini. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Najili, 2022). Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan peserta didik semakin mampu mengendalikan diri untuk mengatasi dampak negatif dari adanya teknologi digital.

Karakter penting dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, untuk itu diperlukan pendidikan karakter yang dilakukan secara tepat (Efendi, 2014). Pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan.

Guru sebagai seorang pendidik tidak boleh menutup diri dan terlepas dari teknologi digital. Karena peserta didik berkembang sesuai zamannya. Oleh karena itu, kurikulum dan pembelajaran yang diberikan guru harus sesuai dengan zaman. Guru tidak boleh ketinggalan dan harus senantiasa meningkatkan kemampuannya dalam teknologi demi menyesuaikan diri

DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, A., & Tsai, K. C. (2012). Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Educational Research*, 1(2), 163–170. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.1.2.163>
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08(01), 1–26. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>
- Aminulloh, Y. (2014). *Ubah Mindset Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ananda, R. A., & Setyawan, A. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *JPBB: Jurnal Pendidikan*, 1(4).
- Anjaya, C. E. (2021). Pendidikan Kristen dalam Kearifan Lokal Falsafah Jawa Upaya Membangun Iman Keluarga. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 1(2), 99–107. <https://doi.org/10.52960/jd.v1i2.76>
- Arfani, L. (2018). Mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(2).
- Artajaya, G. S., Putrayasa, I. B., Martha, I. N., Studi, P., Bahasa, P., & Pascasarjana, P. (2014). Analisis hermeneutik nilai-nilai pendidikan karakter pada cerpen cerpen karya I.B. Keniten sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1), 1–12.
- Aryana, I. M. P. (2021). Urgensi pendidikan karakter (kajian filsafat pendidikan). *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.25078/klgw.v11i1.2372>
- Bartelson, J. (2000). Conceptulization: Three Concepts Of Globalization. *International Sociology*, 15(2), 180–196.
- Budastra, M. A. (2023). Pentingnya Etika dan Religiositas dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 63–72.
- Budiwibowo, S. (2016). Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal Di Era Global. *Premiere*

- Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran, 3(01).
<https://doi.org/10.25273/Pe.V3i01.57>
- Camilleri, J. A., & Muzaffar, C. (1998). *Globalisation: The Perspectives And Experiences Of The Religious Traditions Of Asia Pacific. International Movement For A Just World.*
- Christin, J., & Mukzam, D. (2017). Pengaruh Motivasi Internal dan Eksternal terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 51(1), 108–112. <file:///C:/Users/hp/Downloads/188661-ID-pengaruh-motivasi-internal-dan-eksternal.pdf>
- Cizek, G. J. (2000). Pockets of Resistance in the Assessment Revolution. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 19(2), 16–23.
- Covey. (1997). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Jakarta: Bina Rupa Akasara.
- Daryanto, D. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Dharma, A. M. (2020). Prokrastinasi Akademik di Kalangan Mahasiswa Program Studi Dharma Acarya. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 6(1), 64–78. <https://doi.org/10.53565/pssa.v6i1.160>
- Dirsa, A., Kristina Sari Batubara, A., Maulidya Jalal, N., Rahmawati, R., Risan, R., Priyantoro, T., Prabu Aji, S., & Yunita Rahma Pratiwi, E. (2022). Pendidikan Karakter. www.Globaleksekitifteknologi.Co.Id
- Duckworth, A. L. (2011). The Significance of Self-Control. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 108(7), 2639–2640. <https://doi.org/10.1073/pnas.1019725108>
- Efendi, M. D. B., & Agus Prasetyo. (2014). *Pembentukan Karakter Kerja Keras Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Fadillah, D., & Kumajaya. (2017). *Lompatan Strategis China Dalam Komunikasi Global: Vol. 16 X 24 Cm* (Team Samudra Biru, Ed.; 1st Ed.). Penerbit Samudra Biru.

- Faiz, A. (2021). Tinjauan analisis kritis terhadap faktor penghambat pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 27(2), 82-97.
- Farihen. (2012). Implikasi Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget dalam Pendidikan Moral Anak (Suatu Telaah Kritis dalam Perspektif Islam). *Jurnal Teknodik*, XVI(2), 1–15.
- Fathurrohman, P. dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Fauziah, R. S. P., Maryani, N., & Wulandari, R. W. (2019). Pelaksanaan model pendidikan karakter di Sekolah Dasar. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 139–154.
- Frye, M. (2002). *Character Education: Informational Handbook And Guidefor Support And Implementation Of The Student Citizen Act Of 2001. Public Schools Of North Carolina*.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter, (Konsep dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Hadiq, A. Al, Rahayu, A., Sobirin, A. M., & ... (2023). Pentingnya Filosofi dalam Pendidikan menurut Perspektif Aksiologi dan Epistemologi Pendidikan Karakter Islami di Era Society 5.0. *Social Science Academic*, 1(2), 303–320. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3550>
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Internalisasi Nilai-Nilai*. Bandung: CV Maulana Media Grafika.
- Hamdani, A. D., Nurhafsa, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi pendidikan karakter dalam menciptakan generasi emas 2045. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170-178.
- Handayani, H. L., Gufron, S., & Kasiyun, S. (2020). Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, dan Solusi Guru dalam Mengatasinya. *Elementary School*, 7(2), 215–224. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25-29.

- Hermawanto, A., & Anggrani, M. (2020). *Globalisasi, Revolusi Digital dan Lokalitas: Dinamika Internasional dan Domestik di Era Borderless World*. LPPM UPN VY Press.
- Insyah Musa, M. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala*, 3(3), 1–14.
- Intani, Z. F., & Swasti, I. K. (2023). Terapi Bermain Kognitif-Perilaku untuk Penanganan Anak dengan Penolakan Sekolah: Sebuah Studi Kasus. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 9(1), 183–196. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.88836>
- Johnson, K. M. (2017). The Importance of Personal Branding in Social Media: Educating Students to Create and Manage their Personal Brand. *International Journal of Education and Social Science*, 4(1), 21–27. www.ripknet.org
- Judiani, S. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 16(9), 280-289.
- Kartini, A., & Maulana, A. (2020). Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga. *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(2), 231–253. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.142>
- Kemendikbud. (2016). *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. In Kemendikbudristek BSKAP RI.
- Kemendiknas. (2010). *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Depdiknas.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Khamalah, Nur. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Jurnal kependidikan*, 5(2), 200-215.

- Khambali, K., Komala, E., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2022). Conceptual Character Education Model in School. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 49–56. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v6i1.10174>
- Klösel, K. (2022). Self-Leadership: The Power Behind Empowerment. *Journal of the International Council for Small Business*, 3(4), 262–269. <https://doi.org/10.1080/26437015.2022.2083998>
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1).
- Kotabe, H. P., & Hofmann, W. (2015). On Integrating the Components of Self-Control. *Perspectives on Psychological Science*, 10(5), 618–638. <https://doi.org/10.1177/1745691615593382>
- Kurnia, V., & Nataria, D. (2021). Manajemen Diri (Self Management) Perilaku Sehat pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v6i1.223>
- Kurniawan, M. I. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter Ke Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(1), 37-45.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49.
- Lestari, P. (2020). Peran Modal Sosial Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sdit Salman Al Farisi 2 Yogyakarta The Role Of Social Capital In Order To Form Students Characters At Sdit Salman Al Farisi 2 Yogyakarta. In *Jurnal Kebijakan Pendidikan (Vol. 9)*.
- Lestari, S. (2018). Peran Teknologi Dalam Pendidikan Di Era Globalisasi. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.33650/Edureligia.V2i2.459>
- London, M., Sessa, V. I., & Shelley, L. A. (2023). Developing Self-Awareness: Learning Processes for Self- and Interpersonal Growth. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 10, 261–288. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-120920-044531>

- Lontoh, S. O., & Rini, R. (2022). Hubungan Kebiasaan Olahraga dengan Fungsi Paru Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Angkatan 2019/2020. *Jurnal Muara Medika Dan Psikologi Klinis*, 1(2), 147. <https://doi.org/10.24912/jmmpk.v1i2.16328>
- Mansir, F. (2019). Implications Of Teacher Certification On Professionalism And Welfare Of 21th Century Pai Teachers. *Tadrib*, 5(2), 138–152. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.V5i2.4085>
- Mansir, F., Kian, L., Abas, S., & Sa'adi, M. (2022). Tantangan Anak Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Global: Kajian Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Agama*, 5. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya>
- Marsono, M. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya di Era Milenial. In *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 1(1).
- Matrapi. (2017). Pendidikan Karakter: Sebuah Tinjauan Historis. *JOIES: Journal Of Islamic Education Studies*, 2(1), 31–45.
- Megawangi. (2016). Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Kompetensi.
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2099-2107.
- Pala, A. (2011). The Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23–32.
- Pangesti, C. R. N., Markhamah, & Rahmawati, L. E. (2022). Muatan Pendidikan Karakter dalam Wacana Humor Covid-19. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 97–110.
- Pranata, S. (2021). Perkembangan Teori Manajemen Diri Menjadi Sebuah Normal Science: Dilihat melalui Perspektif KUHN. In *Jurnal Keperawatan* (Vol. 04, Issue June, pp. 28–37). <https://stikesk-kendari.e-journal.id/JK/article/view/456>

- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Purba, R. T. (2022). Perkembangan Moral menurut Kohlberg dan Implementasinya dalam Perspektif Kristen terhadap Pendidikan Moral Anak di Sekolah Dasar. *Aletheia Christian Educators Journal*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/10.9744/aletheia.3.1.11-20>
- Purna, I. M. (2016). Local Wisdom of Mbawa Village Society in Building Religious Tolerance. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 261–277.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37-50.
- Rahayu, C., Wardani, R. K., Citerawati, Y. W., & Nurkarsa, A. H. A. (2022). Peranan Gaya Hidup dan Pola Makan yang Sehat Serta Tingkat Kecukupan Gizi. *Jurnal Forum Kesehatan: Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*, 11(2), 70–74. <https://doi.org/10.52263/jfk.v11i2.231>
- Risal, H. G., & Alam, F. A. (2021). Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial antar-Teman Sebaya melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1), 1–10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15127/14623>
- Rizal, Y., Deovany, M., & Andini, A. S. (2022). Kepercayaan Diri Siswa Pada Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 46–57.
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Prosiding seminar bimbingan dan konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 115-124).
- Sajeevanie, T. L. (2020). Importance of Self-Management and Future Research Thoughts: A Critical Review Perspective. *International Journal of Creative Research Thoughts*, 8(7), 4122–4127. www.ijcrt.org

- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17-27.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). Konsep Dan Model Pendidikan Karakter.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 120–143.
<https://media.neliti.com/media/publications/235693-pendidikan-karakter-sebuah-pendekatan-ni-71618df5.pdf>
- Santoso, A. (2012). Nafas Kreatif-Inovatif-Aktif (KIA) Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *J-TEQIP Jurnal Peningkatan Kualitas Guru*, 104
- Sholahudin, U. (2019). Globalisasi: Antara Peluang dan Ancaman bagi Masyarakat Multikultural Indonesia. *Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(2), 103–114.
- Sriasih, N. K. S., & Rahyanti, N. M. S. (2022). Gambaran Kualitas Tidur pada Anak Usia Sekolah di Masa Pandemi Covid-19. In *Jurnal Menara Medika* (Vol. 4, Issue 2).
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sulhan, Muhammad. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Visipena*, 9(1), 159-172.
- Sunarni, N. (2017). Komparasi Kearifan Lokal Sunda dan Jepang: Pembentuk Karakter Anak. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 6(1), 83.
<https://doi.org/10.26499/jentera.v6i1.327>
- Suwandi, I. K., & Sari, I. P. (2017). Analisis Karakter Nasionalisme pada Buku Teks Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Kelas 1 SD. *Elementary School*, 4(2), 151–161.
<https://journal.upy.ac.id/index.php/es/article/view/174>
- Tanis, H. (2013). Pentingnya Pendidikan Character Building dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 1212–1219.
- Tetep. (2019). Pembentukan Karakter Sosial Siswa Dalam Perspektif Global Pada Pendidikan Pkn Dan Ips (The Shaping Of Social Character Of

Student In Global Perspective To The Civic And Social Studies Education).

- Tilaar, H.A.R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Triyanto, T. (2020). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/Jc.V17i2.35476>
- Van Fleet, J. K. (2001). *Menggali dan mengembangkan kekuatan tersembunyi di dalam diri*. Jakarta: Mitra Utama.
- Wagiran. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Tenaga Kerja Kejuruan Menghadapi Tantangan Global. www.kemdiknas.go.id
- Wahab & Sapiya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Wahidaty, H. (2021). Manajemen Waktu: Dari Teori menuju Kesadaran Diri Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1880–1889. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1015>
- Wahyuni, A. D. (2022). Kendala Pendidikan Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19 Mapel Aqidah Akhlak Kelas VII Di Mts Jam'ul Mu'awanah Patuk. In *Journal Educatia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Agama Islam* (Vol. 1, Issue 1). <https://jurnal.educatia.id/ojs3/index.php/educatia/article/view/12>
- Wardhana, A. (2008). Manajemen Stress. In H. F. Ningrum (Ed.), *Perilaku Organisasi* (Issue November 2021, pp. 179–196). CV. Media Sains Indonesia.
- Yuliasuti, Sri. (2022). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 51(2).
- Yunita, M. B. (2019). Pentingnya Tidur Minimal 7 Jam dalam Sehari bagi Orang Dewasa. https://www.researchgate.net/publication/334081614_PENTING_TIDUR_MINIMAL_7_JAM_DALAM_SEHARI_BAGI_ORANG_DEWASA

- Yusuf, M. (2017). Pendidikan Karakter Menuju Generasi Emas 2045. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zahri Harun, C. (2015). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2752>
- Zaini, M., & Soenarto, S. (2019). Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital Di Kalangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 254. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.127>
- Zulhijrah, Z. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Tadrib*, 1(1), 118-136.

PROFIL PENULIS



Ana Dwi Wahyuni, S.Pd.I., M.Pd.I

Penulis merupakan Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta sejak tahun 2015 sampai sekarang. Sebagai seseorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis merupakan founder www.alfazzaacademy.com . Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu.

Email: bee.anadwil@gmail.com



Dipindai dengan CamScanner

Dr. Benedictus Sudyana, M.Pd.

Penulis merupakan dosen pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia (MPBI) Program Pascasarjana Universitas Veteran Bangun Nusantara sejak tahun 2021. Sebelumnya mengabdikan menjadi dosen di program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di instansi yang sama sejak tahun 1989. Penulis mengampu mata kuliah pragmatik, dan mata kuliah kajian linguistik. Selain melayani pendidikan di prodinya, penulis aktif menjadi pembicara di berbagai seminar, seperti Kongres Bahasa Indonesia, PIBSI, Ikaprobsi, Adobsi. Penulis mendapatkan sertifikasi kompetensi dalam penulisan buku non-fiksi dari Badan Nasional Sertifikasi Pendidikan (BNSP). Email: benysudyana@gmail.com



Atri Waldi, M.Pd

merupakan dosen di Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia. Merupakan Alumni S1 dari Jurusan Ilmu Sosial Politik Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Padang dan melanjutkan S2 Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Padang. Karya ilmiah yang telah dipublikasikan mengarah kepada Pendidikan Karakter pada umumnya dan khususnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.

Pendidikan karakter menjadi pondasi utama dalam membentuk insan yang tangguh, berkarakter kuat, dan mampu menghadapi dinamika perubahan dengan bijak. Melalui buku ini, pembaca akan diajak untuk merenungi nilai-nilai luhur yang melekat dalam karakter manusia. Globalisasi, meskipun membawa berbagai kemajuan, juga menimbulkan dampak yang tidak terelakkan terhadap nilai-nilai lokal dan identitas budaya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memiliki strategi pendidikan karakter yang dapat membentuk anak-anak kita menjadi individu yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang kokoh dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Penulis berharap, melalui pembacaan buku ini, kita dapat meraih wawasan lebih dalam mengenai perlunya pendidikan karakter sebagai tonggak utama dalam mempersiapkan generasi penerus. Dengan strategi yang terarah, diharapkan kita mampu menjaga kearifan lokal tanpa meninggalkan daya saing global. Semoga buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi para pendidik, orang tua, dan semua pihak yang peduli terhadap pembentukan karakter generasi masa depan.



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamediagroup
Telp/WA : +62 896 5427 3996

ISBN 978-623-147-247-2



9 786231 472472